MASALAH PERINDUSTRIAN

dan

PERTANIAN

Oleh: Asmu

MASALAH

PERINDUSTRIAN & PERTANIAN

oleh

asmu

(anggota D.P.A.)

diterbitkan oleh jajasan „universitas - rakjat"
djakarta 1960

IASALAH

IAN & PERTANIAN

oleh

asmu

nggota D.P.A.)

jajasan „universitas - rakjat"
jakarta 1960

R a l a t

Pada halaman 5, subtitel : *EKONOMI KOLONIAL AN PENGHISAPAN FEODAL....*
seharusnja dibatja ;
EKONOMI KOLONIAL DAN PENGHISAPAN FEODAL....

pengantar penerbit

Kuliah umum „Masalah Perindustrian dan Pertanian" ini diutjapkan oleh Saudara Asmu, anggauta Dewan Pertimbangan Agung, didepan para siswa dan undangan Universitas-Rakjat „Surakarta" dan „Mataram" di Solo dan Djokdja berturut-turut pada tanggal 9 dan 10 Djuni 1959.

Dalam situasi seperti sekarang, dimana masalah ekonomi, pembangunan, industrialisasi dan pertanian negeri kita mendjadi persoalan jang hangat, kuliah umum ini sangat penting sekali, karena ia melepaskan diri dari kebiasaan dan textbook liberalisme jang dianut oleh penguasa² dinegeri kita.

Kuliah umum ini mendjadi lebih penting lagi disaat djustru orang² pembela² penanaman modal monopoli asing berdemagogi tentang „sosialisme".

Dengan kuliah umum Saudara Asmu jang kami terbitkan ini kami harapkan agar chalajak ramai memperoleh bahan dan gambaran jang djelas bagaimana konsepsi ekonomi, pembangunan dan industrialisasi serta pelepasan pertanian dinegeri kita dari belenggu² kekuasaan imperialisme dan feodalisme harus dilakukan.

MASALAH PERINDUSTRIAN DAN PERTANIAN

Oleh Direksi Universitas - Rakjat saja ditugaskan untuk memberikan pendjelasan mengenai masalah perindustrian dan pertanian, djelasnja masalah pembangunan industri dan pembangunan pertanian dinegeri kita serta hubungannja satu sama lain.

Diadjukannja masalah ini didepan chalajak ramai, terutama dikalangan kaum patriot Indonesia jang tjinta Rakjat dan tanahair, adalah penting sekali. Karena masalah pengembangan industri dalamnegeri dan peningkatan produksi pertanian terutama produksi bahan makanan, merupakan kebutuhan jang sangat mendesak bagi bagian terbesar Rakjat Indonesia dan merupakan masalah jang menentukan bagi perbaikan ekonomi negeri kita. Diadjukannja kedua masalah ini ber-sama^2, jaitu masalah pembangunan industri dan pembangunan pertanian adalah tepat. Karena kedua masalah ini berhubungan erat satu sama lain. Dapat dikatakan ,,loro-loroning atunggal''. Kita tidak mungkin berbitjara tentang masalah pembangunan pertanian, djelasnja peningkatan produksi pertanian dan taraf penghidupan kaum tani, tanpa membitjarakan masalah pembangunan industri dalamnegeri. Sebaliknja, adalah omongkosong belaka berbitjara tentang pembangunan industri dalamnegeri, dan lebih^2 lagi industrialisasi negeri kita, tanpa membitjarakan masalah pembebasan tenaga produktif kaum tani serta masalah peningkatan produksi pertanian dan peningkatan taraf penghidupan kaum tani.

EKONOMI KOLONIAL AN PENGHISAPAN FEODAL SUMBER KEMISKINAN DAN KETERBELAKANGAN RAKJAT SERTA KEMUNDURAN EKONOMI NEGERI

Sesudah hampir 14 tahun merdeka, keadaan ekonomi negeri kita dapat dikatakan tidak mengalami kemadjuan. Keuangan Negara kian tahun bertambah buruk. Defisit Anggaran Belandja Negara makin bertambah besar. Laporan Bank Indonesia tahun 1957 — 1958 tabel 13 halaman 96 menerangkan bahwa :

Pada tahun 1956 djumlah pengeluaran negara		Rp. 17.273. djuta,
sedang pemasukan negara		Rp. 15.733. djuta,
berarti tekort		Rp. 1.540. djuta.
Pada tahun 1957 djumlah pengeluaran negara		Rp. 22.173. djuta,
dengan pemasukannja hanja		Rp. 16.873. djuta,
berarti tekort		Rp. 5.300. djuta.

Ketekoran anggaran belandja (defisit) itu pada tahun 1958 meningkat mendjadi Rp. 8 miljard. Dan begitulah tahun ketahun sampai pada tahun 1959 ini.

Produksi bahan2 export, jang sampai sekarang masih mendjadi sandaran jang penting bagi ekonomi negeri kita, pada tahun 1958 umumnja mengalami kemunduran2 jang serius. Angka2 resmi menundjukkan bahwa, ketjuali produksi kina dan tembakau jang sedikit naik dan produksi minjaktanah, batubara dan bauxiet jang tetap, maka produksi bahan2 export lainnja semuanja menurun. Produksi karet, salahsatu bahan export jang penting, pada tahun 1957 telah merosot dengan 15% djika dibandingkan dengan produksi tahun 1954. Dan pada tahun 1958 telah merosot lagi dengan 6% djika dibandingkan dengan produksi tahun 1957. Produksi timah jang pada tahun 1957 telah merosot dengan 23% djika dibandingkan dengan tahun 1954, pada tahun 1958 telah merosot lagi dengan 18% djika dibandingkan dengan produksi tahun 1957. Begitulah pula produksi bahan2 export lainnja seperti kopra, lada, kopi, serat dan minjak-sawit, sedjak tahun 1954 terus-menerus menurun. Ketjuali kemerosotan angka produksi, bahan2 export Indonesia djuga mengalami kemerosotan harga berhubung dengan krisis ekonomi negeri2 imperialis jang masih merupakan pasaran terpenting bagi bahan2 mentah Indonesia berhubung dengan sifat berat-sebelah dari politik perdagangan luarnegeri Indonesia. Kemerosotan ini mengakibatkan berkurangnja devisen negara, dan ini berarti berkurangnja kemampuan Indonesia untuk memenuhi barang2 kebutuhan se-hari2 dan bahan2 baku untuk industri dalamnegeri jang semuanja dapat dikatakan tergantung pada import.

Pengusaha2 partikelir nasional, terutama pengusaha2 industri pertanian dan keradjinan tangan, terus-menerus dalam keadaan pajah dan tidak sedikit jang terpaksa gulungtikar. Perusahaan2 batik di Solo misalnja, dewasa ini pada umumnja hanja bisa bekerdja 3 a 4 hari tiap minggu karena kurangnja bahan mori. Didepan saja tersedia harian „Sin Po" 28 Mei 1959 jang menjadjikan

berita sedih tentang ditutupnja perusahaan² tenun di Pasuruan jang mengakibatkan 4000 buruh, jang beserta keluarganja berdjumlah 12.000 djiwa, terpaksa kehilangan matapentjahariannja, karena matjetnja — atau mungkin sengadja dibikin matjet —, import kapas dari Texas (Amerika Serikat) jang biasanja dilakukan oleh „Ned.-Britisch Textile" (NEBRITIX), sedang kapas jang seharusnja diimport oleh salahsatu dari 3 perusahaan nasional, jaitu CTC, Indevitra dan Usindo, belum nampak hasilnja. Berita² ini hanja mentjeritakan sebagian ketjil sadja dari wabah kebangkrutan perusahaan² partikelir nasional kita dewasa ini. Tetapi berita ini sudah tjukup menggambarkan nasib jang tjelaka dari kaum industrialis nasional kita, tidak terketjuali pengusaha² rokok, teh, pajung, barang² dari tanduk, perak-bakar dsb.-nja.

Keadaan keuangan negara dan ekonomi negeri kita jang suram ini tentu sadja membawa akibat sangat buruk terhadap penghidupan se-hari² Rakjat-banjak. Tentang ini, kita semua merasakannja dalam kehidupan keluarga kita se-hari². Tingkat hidup kaum buruh, pegawai negeri dan Rakjat-pekerdja pada umumnja terus-menerus merosot. Upah riil mereka terus-menerus menurun dan mereka selalu terantjam oleh pemetjatan² atau se-kurang²nja bahaja „pluhsistim". Pengangguran terus-menerus meradjalela. Seperti kita ketahui, upah rata² kaum buruh sehari hanja Rp. 6,50, dan djika ditambah dengan upah natura mendjadi rata² Rp. 10,—. Disamping itu masih banjak kaum buruh-lepas jang hanja menerima upah Rp. 4,50 sampai Rp. 5,— sehari. Dan bahkan kaum buruh-tani didesa hanja berpenghasilan rata² Rp. 2,— sampai Rp. 3,— sehari untuk segenap keluarganja, dan selama setahun mereka hanja mempunjai harapan mendapatkan pekerdjaan hanja selama 2 á 4 bulan sadja. Harga kebutuhan pokok se-hari² makin meningkat. Angka² dari BPS (Biro Pusat Statistik) menundjukkan bahwa 19 matjam barang² kebutuhan pokok selama 4 tahun achir² ini, jaitu sedjak tahun 1954 sampai 1958 telah meningkat harganja dengan 143%.

Bagian terbesar kaum tani hidup dalam keadaan melarat. Penghasilan mereka sangat rendah. Harga kebutuhan mereka se-hari² terus-menerus meningkat dan tidak seimbang dengan meningkatnja harga hasilbumi kaum tani. Kebanjakan mereka samasekali tidak memiliki atau tidak tjukup memiliki tanah. Rumah dan pakaian mereka pada umumnja samasekali tidak memenuhi sjarat² kesehatan, dan bahkan banjak jang dibawah ukuran rumah atau pakaian manusia. Anak² mereka dibawah umur 5 tahun umumnja tidak berpakaian samasekali atau tidak berpakaian „lengkap". Pada umumnja mereka hanja bisa makan nasi selama 2 sampai 4 bulan setiap tahun, jaitu pada musim² panen sadja. Sedangkan pada saat² lainnja mereka terpaksa makan apa sadja jang bisa dimakan.

Kesehatan mereka sangat terbelakang. Banjak kematian dan keguguran dikalangan anak2 mereka. Ibu2 kaum tani tidak sedikit jang meninggal sehabis melahirkan anak akibat dari kurangnja sjarat2 hidup jang bisa mendjamin kesehatan mereka. Dibeberapa daerah penjakit busunglapar masih mengantjam kaum tani. Dibeberapa daerah lain kaum tani sangat menderita akibat bahaja alam dan dibeberapa daerah lain lagi menderita karena dikatjau oleh gerombolan2 bandit DI-TII dan sisa2 gerombolan pemberontak „PRRI-Permesta".

Keadaan kehidupan jang djelek dari bagian terbesar massa-Rakjat ini djuga menjebabkan pekerdja2 kebudajaan kita tidak mampu mengembangkan bakatnja setjara leluasa. Saja kira djika keadaan ekonomi tidak seburuk ini, gedung ketoprak „Krido Mardi" atau gedung wajangorang „Sriwedari" terpaksa harus diperluas beberapa kali dari gedung pertundjukkan jang sekarang ini untuk bisa memenuhi permintaan kartjis dan penonton akan terpaksa berderet antre untuk membeli kartjis. Djuga oplah penerbitan2 akan bertambah berlipatganda.

Keadaan keuangan negara dan ekonomi negeri jang suram itu adalah per-tama2 akibat dari masih berlakunja sistim ekonomi kolonial dinegeri kita. Modal monopoli asing masih menguasai sektor ekonomi jang penting, terutama disektor pertambangan minjak dan bank. Disamping itu Indonesia masih tetap terbuka bagi penanaman modal asing baru berhubung dengan berlakunja UU Penanaman Modal Asing. Ini berarti bahwa Indonesia masih tetap merupakan sumber tenaga murah bagi eksploitasi modal asing. Dan karena belum mempunjai industri untuk mengolah bahan2 mentah sendiri dan untuk memenuhi kebutuhan sendiri akan barang2 kebutuhan, maka semua bahan2 mentah terpaksa harus diexport ; dan semua kebutuhan se-hari2 dan bahan2 baku untuk industri nasional kita harus diimport. Pasaran export dan import itu lebih dari 90% berada di-negeri2 imperialis jang pada pokoknja sudah tergantung pada Amerika Serikat, jang sedjak perang dunia ke-II terus-menerus tenggelam dalam djurang krisis.

Ketjuali itu, di-desa2 masih berlaku penghisapan2 feodal jang berat terhadap kaum tani. Di-desa2, tuantanah jang hanja merupakan bagian jang sangat ketjil dari penduduk desa memonopoli sebagian besar tanah didesa. Sedang kaum tanimiskin dan buruhtani jang merupakan bagian sangat terbesar dari penduduk desa, dan kadang2 meliputi 90% dari penduduk, hanja memiliki sebagian ketjil tanah didesa, dan kadang2 kurang dari 10% tanah desa. Penjelidikan dari kader2 tani pada awal tahun ini diantaranja menundjukkan bahwa :

Didesa	Djumlah tuantanah .....% penduduk desa		Luas tanah jang dimiliki .....% tanah desa
Gempol sewu	(Kendal)	1,25%	21 %
Doplang	(Tjilatjap)	0,6 %	4,5%
Tjaruy	(„)	0,25%	4,3%
Djimus	(Klaten)	7,—%	44,-%
Tandjungwedoro	(Surabaja)	8,3 %	60,-%
Gelung	(Ngawi)	2,2 %	27,-%

Apuhan (Bangli, Bali), seorang tuantanah memiliki 34% tanah desa. Danga (Sumba Timur), 4 orang tuantanah memiliki 66,7% tanah desa.

Pemilikan tanah jang pintjang ini menjebabkan kaum tani jang tidak memiliki tanah dan jang kurang memiliki tanah terpaksa menjewa tanah kepada tuantanah² dengan sjarat² jang berat, jaitu dengan sewatanah jang pada umumnja lebih dari separoh hasil panenan, dan dibeberapa daerah masih ditambah dengan kewadjiban membajar uang-sewa-muka untuk mendapatkan kesempatan mengerdjakan tanah (Djw. : sromo, Bali : penegul atau uang pelais) dalam djumlah jang besar (dibeberapa tempat di Djateng uang sromo kira² separoh dari uang sewa biasa) serta tambahan pembajaran sewatanah dalam bentuk kewadjiban bekerdja tanpa upah untuk kepentingan tuantanah. Karena kurangnja tanah garapan dan tidak adanja kesempatan mendapatkan pekerdjaan lain, maka harga tenaga buruhtani didesa pada umumnja sangat murah. Kaum buruhtani di-desa² sudah merasa beruntung kalau mendapat pekerdjaan, biarpun dengan upah jang sangat rendah dan tidak tjukup untuk sekedar membeli beras keperluan keluarganja. Lintahdarat, tukang gadai, tukang-idjon dan mindring masih meradjalela didesa dengan pemungutan bunga jang sangat tinggi, jaitu antara 50 sampai 150% sebulan. Disamping itu kaum tani masih memikul beban² feodal dari pemerintahan desa, kampung, marga, negari dan pemerintah² lain setingkat desa, dalam bentuk rodi, pologoro dll. kewadjiban membajar upeti dan padjak² luarbiasa kepada kepala² desa. Kaum tani penanam karet, kelapa, lada, tjengkeh, kopi dan bahan² export lain²nja serta kaum tani pentjari hasil hutan menderita pemerasan² jang kedjam dari lintahdarat dan tengkulak² tukang-idjon. Masih berlakunja penghisapan feodal didesa merupakan sebab pokok daripada kemiskinan dan keterbelakangan kaum tani didesa jang merupakan bagian terbesar, jaitu 60-70% dari Rakjat Indonesia. Kaum nelajan jang ber-djuta² djumlahnja djuga menderita penghisapan feodal seperti kaum tani.

Sifat ekonomi negeri kita jang masih kolonial dan masih berlakunja sisa² feodal jang berat inilah jang mendjadi sebab pokok

daripada keadaan keuangan negara dan ekonomi negeri kita jang suram ini.

PEMBEBASAN TENAGA PRODUKTIF DIDESA SJARAT PEMBANGUNAN INDUSTRI

Dalam keadaan ekonomi jang demikian itu, kita tidak mungkin berbitjara tentang pembangunan ekonomi, apalagi tentang industrialisasi negeri. Untuk pembangunan ekonomi dan industrialisasi negeri diperlukan dajatjipta massa-Rakjat dan pasaran dalamnegeri jang tjukup kuat. Kedua sjarat ini tidak mungkin ada selama massa-Rakjat, terutama kaum tani jang merupakan bagian terbesar Rakjat Indonesia, masih dalam keadaan melarat dan terbelakang, akibat dari masih berlakunja penghisapan feodal jang berat.

Untuk mengindustrialisasi negeri diperlukan peningkatan kebudajaan Rakjat, misalnja sampai pada taraf dimana sebanjak mungkin Rakjat bisa batja-tulis dan mengenal mesin. Djika Saudara^2 bepergian, kemudikan mobil, sepeda-motor, ja, bahkan sepeda Saudara mogok, atau mendapat kerusakan didjalan, Saudara^2 akan merasakan betapa sulitnja mendapatkan bantuan alat ataupun pikiran untuk membetulkannja. Lebih^2 djika kerusakan itu terdjadi didesa. Kedjadian ini membuktikan betapa terbelakangnja Rakjat kita dilapangan teknik, salahsatu sjarat jang diperlukan untuk pembangunan industri.

Untuk mengindustrialisasi negeri diperlukan dajabeli massa-Rakjat. Sekarang ini sadja Saudara^2 bisa merasakan betapa sukarnja pedagang^2 batik, rokok, teh dan tenun mendjual habis barang dagangannja. Mereka mendapat kesempatan mendjual barang dagangannja ke-desa^2 hanja pada musim^2 panen dan dalam djumlah jang sangat terbatas. Sedang di-kota^2, pada hari^2 biasa, sedjak petjah perang dunia ke-II, bahan^2 pakaian baru tidak banjak laku. Massa-Rakjat terpaksa menerima nasib pergi kepasar „klewer" atau loak untuk membeli pakaian. Kebanjakan orang membeli rokok „ketengan" barang sebatang dua, dan hanja beberapa orang sadja jang mampu membeli rokok bungkusan. Pasar „klewer", loak dan rokok „ketengan" adalah sebagian daripada bukti^2 tentang lemahnja dajabeli massa-Rakjat.

Dalam keadaan demikian tidak mungkin industri nasional kita berkembang. Dan djika keadaan terus-menerus demikian, industri nasional kita akan ber-turut^2 masuk keliangkubur, karena dari luarnegeri mendapat saingan dan tekanan^2 modal imperialis, sedang didalam negeri kekeringan „banju penguripan", jaitu lemahnja dajabeli massa-Rakjat sebagai basis daripada pasar dalamnegeri

kita. Satu2nja djalan hidup bagi kaum industrialis nasional kita dewasa ini jalah menjatukan diri dengan perdjuangan patriotik untuk melikwidasi kekuasaan modal kolonial dan penghisapan feodal didesa serta membantu meningkatkan dajabeli, djelasnja membantu perdjuangan perbaikan nasib massa-Rakjat, terutama kaum buruh dan kaum tani. Kaum industrialis nasional seharusnja menjokong perdjuangan Rakjat, terutama perdjuangan kaum tani untuk perbaikan nasib, demokrasi dan perdamaian. Kemenangan kaum tani dalam perdjuangan untuk menurunkan sewatanah dan bunga pindjaman serta untuk mendapatkan tanah garapan akan memperkuat pasar dalamnegeri. Ini sangat menguntungkan kaum industrialis nasional kita dan mentjiptakan sjarat2 guna mengembangkan dan membangunkan industri dalamnegeri.

Dari pengalaman diatas dapatlah disimpulkan bahwa industrialisasi negeri tidak mungkin dilaksanakan sebelum kekuasaan modal kolonial atas ekonomi negeri kita dan penghisapan feodal didesa dihapuskan. Sjarat penting bagi pembangunan ekonomi dan industrialisasi negeri, adalah dajatjipta dan dajabeli massa-Rakjat, terutama kaum tani. Ini hanja mungkin ditjiptakan apabila tenaga produktif massa-Rakjat, terutama tenaga produktif kaum tani sudah dibebaskan, dengan menghapuskan penghisapan feodal didesa, dengan menghapuskan sistim monopoli tuantanah atas tanah dan menggantikannja dengan sistim pemilikan „tanah untuk kaum tani."

PEMBANGUNAN INDUSTRI HARUS MENGUTAMAKAN PEMBANGUNAN INDUSTRI BERAT

Dalam Rentjana 5 tahun Biro Perantjang Negara antara lain direntjanakan pendirian pabrik pupuk (di Palembang), pabrik alat pertanian, pabrik semen (di Gresik sudah selesai), pabrik pemintalan dan pertenunan, beberapa perusahaan kaju, dua pabrik kertas, satu pabrik kertas pembungkus, beberapa remiling dan beberapa perusahaan lagi.

Untuk mengatasi kesulitan2 ekonomi dan selandjutnja memperbaiki keadaan ekonomi negeri kita, tidaklah tjukup dengan sekedar mendirikan beberapa pabrik atau perusahaan sadja. Indonesia harus berusaha mendirikan pabrik2 untuk memasak semua bahan mentah kekajaan Indonesia, seperti timah putih, boksit, man-gan, bidji besi, minjak tanah, karet, kopra, dsb. Indonesia harus berdajaupaja untuk mendirikan pabrik2 jang menghasilkan bahan baku bagi industri2 dalamnegeri, seperti bahan2 baku untuk industri rokok, tenun, batik, pengawetan ikan dll. barang konsumsi.

Disamping mengembangkan industri ringan untuk memenuhi kebutuhan se-hari2, Indonesia harus mengutamakan pendirian in-

dustri berat, jaitu mendirikan tanur² jang bisa memasak bidji² besi mendjadi besi dan badja untuk membikin sendiri mesin² bubut, mesin² pengepres badja atau logam lain ; mesin² pertjetakan, mesin² tik, mesin hitung dan pesawat² lain ; lokomotif² dan kereta² pengangkutan lainnja ; kapal² besar dan ketjil ; mesin² pengeruk ; mesin² dan alat² untuk pertanian ; mobil dan truk ; turbine air dan uap ; generator dan perlengkapan² sentral listrik lain²nja ; mesin² dan alat² untuk industri kimia ; mesin² untuk pabrik gula, pabrik tekstil, pabrik margarine, pabrik minjak kelapa, pabrik ban mobil dan sepeda dan sebagainja.

Mengutamakan industri berat adalah djalan satu²nja untuk membikin Indonesia bisa berdiri sendiri dilapangan industri. Tanpa industri berat, pembangunan industri di Indonesia akan banjak tergantung pada negeri² imperialis. Dan dengan demikian akan menghadapi banjak rintangan dan sabot dari negeri² imperialis jang berdasar kepentingannja memang mau mempertahankan kedudukan terbelakang daripada ekonomi Indonesia, sehingga pembangunan industri itu akan gagal samasekali.

PEMBANGUNAN INDUSTRI TIDAK MUNGKIN BERSANDAR PADA KEKUATAN ASING

Pembangunan industri harus bersandar pada kekuatan sendiri. Per-tama² harus diingat bahwa Indonesia memiliki kekajaan alam jang me-limpah² berupa bahan² mentah hasil perkebunan, hasil hutan dan laut dan berbagai-bagai bahan pelikan. Disamping itu Indonesia memiliki tenaga manusia 88 djuta terdiri dari tenaga Rakjat jang radjin dan ulet serta mewarisi kebudajaan jang umurnja sudah tjukup tua. Kekajaan alam dan tenaga manusia jang melimpah² ini sampai sekarang pada pokoknja masih digunakan untuk kepentingan modal imperialis dan tuantanah. Dengan pembangunan industri, kita hendak menggunakan kekajaan itu untuk kepentingan Negara dan Rakjat Indonesia sendiri.

Untuk pembangunan industri diperlukan mesin², tenaga ahli dan modal pembangunan. Mesin² bisa didapat dengan mengimport ataupun memindjam dari negeri mana sadja jang suka membantu pembangunan industri Indonesia dengan sjarat² jang menguntungkan pembangunan Indonesia dan tanpa ikatan² politik dan militer. Tenaga² ahli dapat dipenuhi dengan memperbanjak sekolah² dan kursus² vak, dengan mengirimkan keluarnegeri peladjar² vak dan mendatangkan ahli² dari negeri mana sadja jang mau membantu pembangunan industri Indonesia dengan sjarat² jang saling menguntungkan.

Tjara ini telah dan sedang dikerdjakan oleh India untuk mendirikan pabrik² badja dengan bantuan URSS, Inggris dan Djerman

Barat dan djuga oleh Mesir dalam membangun pengairan dan industri persendjataan. Untuk mendapatkan pindjaman modal luarnegeri, bantuan tenaga ahli dan mengimport mesin², Indonesia harus merobah hubungan perdagangan luarnegeri jang masih berat sebelah ke Barat sekarang ini dengan hubungan perdagangan luarnegeri jang bebas dan aktif atas dasar saling menguntungkan dengan negeri mana sadja.

Tentang modal pembangunan, dapat disediakan oleh Pemerintah berupa sebagian dari anggaran belandja setiap tahun ditambah dengan tjara² jang tidak memberatkan beban Rakjat-pekerdja, misalnja dengan memungut obligasi kepada kaum kapitalis, tuantanah dan kaum hartawan lainnja. Dan apabila masih terdapat kekurangan, bisa diusahakan pindjaman² dari negeri mana sadja, dengan sjarat² jang menguntungkan Indonesia dan tanpa ikatan politik dan militer.

Kita mempunjai tjukup pengalaman untuk menarik kesimpulan bahwa pembangunan industri dan ekonomi negeri, tidak mungkin kita mengharapkan **„bantuan"**, dan lebih² lagi **bersandar** pada kaum monopolis asing ataupun dengan melalui djalan penanaman modal asing.

Kaum monopolis asing mempunjai kepentingan untuk mempertahankan Indonesia sebagai sumber bahan mentah, tenaga buruh murah dan pasaran hasil industrinja. Djika Indonesia membangun industri sendiri, kaum monopolis asing akan kehilangan semua sumber keuntungannja. Oleh karena itu kaum monopolis asing selalu meng-halang²i pembangunan industri Indonesia.

Pabrik² jang didirikan dengan „bantuan" negeri² imperialis dan alat² jang dibeli dari negeri² imperialis, penggunaannja umumnja masih dibikin tergantung pada negeri² imperialis. Saja kira Saudara² mengenal korekapi dan lokomotif disel jang diimport dari Amerika Serikat jang hanja bisa digunakan dengan minjak bakar Amerika. Pabrik semen Gresik dengan sengadja dibikin tergantung pada import gips dari Amerika dan Kanada, meskipun Indonesia mengandung banjak gips. Penjaringan air minum Pedjompongan (Djakarta) memerlukan import aliminium sulfat.

Djika kaum monopolis asing „membantu" mendatangkan bahan² baku untuk industri, misalnja benang, mori dan kertas rokok, harga bahan² baku itu dibikin begitu rupa, sehingga harga hasil industri Indonesia tidak lebih murah, dan bahkan lebih mahal daripada harga barang² sedjenis jang diimport. Harga benang bikinan pabrik Tjilatjap misalnja, terpaksa lebih mahal dari benang import dari Djepang. Begitulah pula harga tekstil bikinan dalamnegeri tidak dapat lebih murah dari harga tekstil import.

Barangkali Saudara² pernah mendengar bahwa Pemerintah merentjanakan pendirian pabrik pupuk ZA di Palembang. Tetapi

sampai sekarang pendirian pabrik itu belum terlaksana, karena bahan mentah jang pokok untuk ZA, jaitu „natural gas", — jang selama ini dibakar habis —, oleh maskapai² minjak asing diminta supaja dibajar 25 á 30 sen dolar AS tiap m³. Djika tuntutan ini dipenuhi maka harga ZA hasil dalamnegeri Indonesia akan lebih mahal dari harga ZA import. Djelaslah, bahwa untuk menjelamatkan perusahaan ZA dinegerinja, kaum monopolis minjak asing tidak segan² menarik bajaran tinggi bagi „natural gas" hasil tanahair kita. Mereka memilih membakar habis „natural gas" itu daripada menjerahkannja dengan tjuma² kepada Pemerintah untuk membikin ZA, pupuk jang sangat penting untuk meningkatkan produksi pertanian dan perkebunan. Adalah adil djika Pemerintah segera menasionalisasi perusahaan² minjak asing ini sebagai djawaban terhadap ke-kurang-adjaran mereka.

Saja kira dengan fakta² ini dapatlah dijakini **bahwa pembangunan industri dan ekonomi negeri, tidak mungkin dilaksanakan dengan bersandar pada kekuatan asing dan membiarkan kaum monopolis asing menguasai sumber² ekonomi jang penting ataupun dengan mengundang penanaman modal asing baru. Berdasar kepentingannja, kaum monopolis asing dan negeri² imperialis menghendaki agar ekonomi Indonesia tetap terbelakang dan karenanja pembangunan industri Indonesia mereka halang²i.**

PEMBANGUNAN INDUSTRI HARUS BERSANDAR PADA KEKUATAN SENDIRI

Pembangunan industri harus bersandar pada kekuatan nasional Indonesia sendiri. Tulangpunggung untuk pembangunan industri adalah perusahaan² negara. Tanpa tulangpunggung perusahaan² negara, pembangunan industri tidak dapat didjalankan setjara berentjana. Pemerintah kolonial Belanda mewariskan sedikit sekali perusahaan² negara. Oleh karena itu, perusahaan² negara jang ada harus selalu diperkuat dan diperluas. Sektor² industri penting dan bank² harus dikuasai oleh negara. Perusahaan² bekas milik Belanda semuanja harus dinasionalisasi atau diserahkan kepada Pemerintah² Daerah. Produksi perusahaan² negara harus ditingkatkan dengan mengikutsertakan kaum buruh dan menempatkan perusahaan² itu dibawah pimpinan ahli² jang patriotik, sehingga tidak ada lagi perusahaan² negara jang dibikin merugi atau matjet, jang dengan sengadja diusahakan oleh golongan² tertentu untuk mempartikelirkannja.

Perusahaan² partikelir nasional, terutama milik koperasi², harus dilindungi dan dibantu perkembangannja. Dengan memperkuat dan memperluas perusahaan negara, Pemerintah akan mampu memberikan perlindungan dan bantuan terhadap perusahaan² par-

tikelir nasional. Perlindungan dan bantuan itu tidak hanja dalam bentuk kredit, bantuan² teknik dan fasilitet² lain, tetapi terutama dalam bentuk perlindungan terhadap saingan asing, bantuan dalam bentuk memadjukan pasar dalamnegeri dengan mendjalankan pesanan² (order²) Pemerintah ; dan jang lebih penting lagi jalah dengan meningkatkan dajabeli massa-Rakjat.

Pembangunan industri dapat berdjalan lantjar apabila pembangunan itu mendapat dukungan sepenuhnja dari massa-Rakjat. Untuk mendapat dukungan itu massa-Rakjat harus diikutsertakan dalam perentjanaan dan pelaksanaannja. Ini hanja mungkin djika massa-Rakjat memiliki kebebasan² demokratis. Disamping itu, pembangunan itu sendiri harus bisa dirasakan faedahnja bagi massa-Rakjat, misalnja dapat memberikan lebih banjak lapangan pekerdjaan dengan upah dan djaminan sosial jang lajak, dapat dengan segera menurunkan harga kebutuhan se-hari², dsb.

Setjara ringkas dapatlah disimpulkan bahwa pembangunan industri adalah sjarat mutlak bagi pembangunan ekonomi Indonesia. Pembangunan industri hanja bisa dilaksanakan se-baik²nja dengan djalan melikwidasi kekuasaan modal kolonial dan penghisapan feodal didesa dengan memperluas dan memperkuat perusahaan² milik negara dan mendjadikannja tulangpunggung pembangunan industri, dengan melindungi dan membantu perkembangan perusahaan² partikelir nasional serta membebaskan tenaga produktif dan meningkatkan dajabeli massa-Rakjat, terutama tenaga produktif dan dajabeli kaum tani.